

Posmodernisme dan Fitrah Manusia

■ TAUFIQ RAHMAN

Akhir-akhir ini Posmodernisme memang lagi ramai-ramainya dibicarakan. Posmodernisme atau ada lagi yang mengatakan "Pascamodernisme" memang merupakan suatu angin baru yang menjadi "trend" di dunia Barat. di Indonesia, term (istilah) ini pun sudah banyak dibicarakan.

Tentang adanya istilah ini di dunia Islam, Akbar S. Ahmed, seorang Antropolog Muslim AS. asal Pakistan, pernah mengatakan:

"So while postmodernism is already seen by some in the west as passe, yesterday's cliché, the Muslim intellectual continues to grapple with stale issues contained in modernism. Whether whining about European imperialism and Western decadence or beating the Marxist socialist drum, titles still use 'modern' (Islam and Modernity, Rahman 1984; the Crisis of Modern Islam, Tibi 1988; A Faith for all Seasons: Islam and Western Modernity, Akhtar 1990; and others). The response to postmodernism, to its wit and irony, to its scope and possibilities, is usually incomprehension or anger; it is as if two different

peoples were speaking two different languages, representing two different time zones."

(Sementara oleh sebagian orang di Barat posmodernisme sudah dilihat sebagai *passe*, kata klise hari kemarin, intelektual Muslim masih bergumul dengan isu-isu usang yang terdapat dalam modernisme. Meski berbicara tentang imperialisme Eropa dan dekadensi Barat atau memukul genderang perang atas sosialis Marxis, judul masih menggunakan kata *Modern (Islam dan Kemodernan, Rahman 1984; Krisis Islam Modern, Tibi 1988, Kepercayaan untuk segala zaman: Islam dan kemodernan, Akhtar 1990; dan lain-lain).*

Respon terhadap posmodernisme, terhadap kejenaan dan ironinya, terhadap kemungkinan dan ruang lingkup, biasanya membingungkan atau membuat marah; seperti dua orang yang berbicara dalam dua bahasa yang berbeda, yang mewakili dua zona waktu yang berbeda). (Ahmed 1992:29)

Namun, kini telah mulai banyak perhatian umat Islam terhadap perkembangan pemikiran Barat seperti itu.

Apa dan bagaimana Posmodernisme itu? Kita mencoba melacak istilah itu secara historis terlebih dahulu.

Perkembangan Istilah

Dalam kenyataannya, istilah ini terus menerus berkembang pengertiannya dari

zaman ke zaman dan dari orang ke orang. Dapatlah disebut bahwa Posmodernisme adalah gambaran kebingungan Dunia Barat. Kesemrawutan konsep Postmodernity itulah sebagai buktinya. Kritikus seni, Dick Hebdige mengatakan hal ini dalam bukunya *Hiding in the Light: on Images and things* pada tahun 1988:

"It become more and more difficult as the 1980s wear on to specify exactly what it is that 'postmodernism' is supposed to refer as the term get stretched in all directions across different debates, different disciplinary and discursive boundaries, as different factions seek to make it their own, using it to designate a plethora of incommensurable objects, tendencies, emergences."

(Selama tahun 90-an, semakin sulit untuk menentukan dengan tepat apa yang dimaksud dengan 'posmodernisme' begitu kata itu ditarik-tarik ke berbagai penjuru melintasi perdebatan-perdebatan yang berbeda, batas-batas disiplin dan pembahasan yang berbeda pula, begitu golongan yang berbeda-beda memberi maknanya sendiri dan menggunakannya untuk mengartikan sekeranjang benda-benda, kecenderungan-kecenderungan dan kemunculan-kemunculan yang sebenarnya tak dapat disatukan secara konseptual satu sama lainnya (Mahzar: 1414 H:1).

Bahkan, Bapak Posmodernisme sendiri, Michel Foucault (seorang Filosof

Perancis mutakhir) mengatakan : "What are we calling post-modernity?...I must say that I have trouble answering this...because I've never clearly understood what was meant by the word 'modernity'."

(Apakah yang kita namakan dengan "Posmodernisme"?.. Saya harus (segera) mengatakan bahwa saya mendapat kesukaran untuk menjawabnya...Sebab saya tidak mengerti secara jernih apa yang menjadi makna dari kata modernitas'). Smart:1993:4).

Kita lihat saja bagaimana pengertian ini berubah-ubah. Ditahun 1934 istilah ini dipakai Fedrico De Onis sebagai peristiwa singkat (1905-1914) yang menjembatani periode modernismo (1896-1905) dan periode ultramodernismo (1932).

Kemudian, di tahun 1939, Arnold J. Toynbee dalam bukunya *A Study of History* menggunakannya sebagai periode peradaban Barat Semenjak Akhir Abad XIX menyusul periode modern yang berawal pada akhir abad XV.

Pada tahun 1945, istilah ini berpindah ke tangan seorang Arsitektur, Joseph Hudnut, yang menulis artikel berjudul "The Postmodern House."

Selanjutnya, istilah ini berpindah ke kesadaran para sosiolog Amerika ketika C. Wright Mills menggunakannya di tahun 1959, dalam bukunya *The Sociological Imagination*. Setelah itu, kata ini menjadi populer dikalangan kritikus sastra dan sejarawan arsitektur dan senirupa di Amerika Serikat di tahun 60 an dan 70 an.

Begitu diberi tambahan *isme*, terjadilah kekacauan pemaknaan dan periodisasi. Aliran-aliran mana yang dapat disebut sebagai pos modernisme itu mulai berlangsung semuanya bersilang siur. Terjadi lah perdebatan akademis yang bertele-tele. Perdebatan itu menjadi ramai ketika posmodernisme versi Amerika melintas samudera Atlantik mendarat di arena pertarungan filsafat di daratan Eropa. (Mahzar:1414 H: 2-3).

Di Perancis, muncul tokoh-tokoh yang banyak membicarakannya dari sudut sosial dan filsafat. Mereka adalah

Baudrillard, Deleuze, Derrida, Foucault, Guattari, Lacan, dan Lyotard.

Tetapi walaupun pengertiannya berbeda-beda, namun semua bertujuan sama; yaitu menginginkan dunia sekarang berbeda dengan dunia kemarin. Dunia sekarang bukan dunia modern yang tidak manusiawi, karena dunia modern adalah dunia rasional (akal), dengan mengabaikan dunia intuisi (hati), potensi manusia lainnya. Itulah yang menjadi sebab ketidakpastian manusia menjalani kehidupan ini.

Modernitas dan Posmodernisme

Jika dilihat ciri-cirinya, kemoderenan

(perasaan) alam, eksploitasi manusia (manusia dipandang sebagai mesin), adanya pengingkaran terhadap fitrah manusia, krisis lingkungan, krisis psikologis, dsb.

Kondisi modernitas yang sarat kritik, timbulnya Gerakan Posmodernisme yang terpecah menjadi dua kelompok besar : Posmodernisme Skeptis (PS) dan Posmodernisme Afirmatif (PA).

PS berhenti pada perdebatan epistemologi tentang pengertian manusia. Melalui metode dekonstruksi, yakni melakukan analisis kritik, mereka menunjukkan adanya kontradiksi dalam teori apapun. Tapi kelompok PS tidak memberikan alternatif. Maka timbul kesan kuat bahwa aliran PS cenderung larut ke dalam aliran pemikiran nihilisme.

PA melangkah lebih jauh. Mereka juga tidak percaya pada kebenaran teori yang ada, terutama teori besar. Kian besar sebuah teori, yang kebenarannya dianggap mencakup ruang dan waktu yang luas, kian lemah... Maka, aliran PA berusaha memperhatikan teori-teori kecil, yang sebelumnya dianggap lemah dan tidak ilmiah (feminisme dan klenikisme (percaya pada hal-hal yang bersifat magis)). (Tempo, 16 Oktober 1993.103).

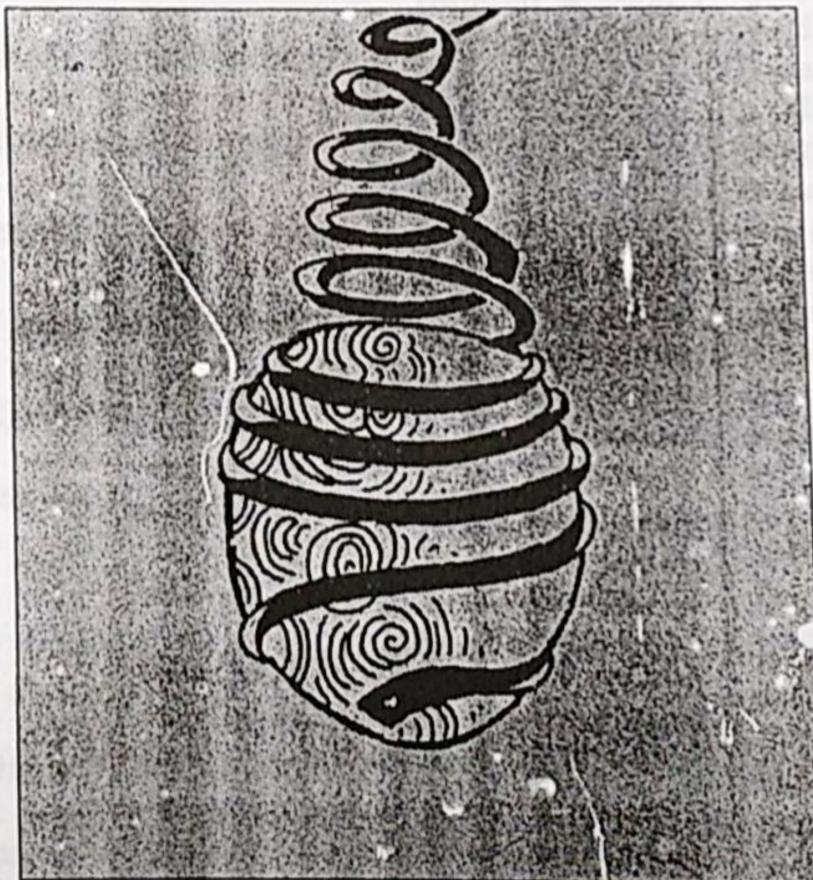
Fitrah Manusia

Perjalanan kehidupan Barat di atas membuktikan, bahwa segala bentuk yang menentang fitrah manusia adalah usaha dan

kehidupan yang gagal. Misalnya, fitrah manusia untuk memelihara alam, karena sebagai khalifah; jika diingkari akan mengakibatkan krisis lingkungan. Demikian juga fitrah manusia untuk memelihara keturunan dengan menikah; jika diabaikan, AIDS-lah akibatnya.

Padahal, fitrah manusia itu betul-betul kodrati. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama itu secara hanif, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada



(modernitas) itu adalah : 1. *pandangan dunia mekanis*: dunia dipandang sebagai objek yang diatur oleh hukum-hukum mekanis tertentu, 2. *dualisme manusia dan alam*: yang kemudian banyak melahirkan kerusakan-kerusakan alam. 3. *rasionalisme*: pandangan yang menganggap, kebenaran disadarkan pada kategori-kategori logika. 4. *materialistik-empirik*: dunia materi dan hal-hal yang terindra sajarah yang menjadi urusan dan pemikiran.

Dari hal-hal tersebut, muncullah akibat-akibat buruk yang ditimbulkan modernitas tersebut, yaitu: tidak percaya apa yang ghaib, adanya eksploitasi

perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang tegak lurus, namun kebanyakan manusia tidak me-ngetahui". (QS. Al-Ruum/30:30).

Dengan demikian, kita semua (manusia) berasal sama dan mempunyai kerinduan mencari kebenaran yang sama, kebenaran yang abadi. Pemikiran seperti ini biasa disebut dengan Perennialisme (Al-Falsafah Al-Khalidah/filsafat keabadian).

Perennialisme adalah juga primordialisme (dalam arti positif), karena ia berarti keyakinan bahwa sesungguhnya manusia, dimana saja dan kapan saja, membawa dalam dirinya sejak dilahirkan, bahkan mungkin sejak sebelum itu, potensi kebaikan yang sama dan kemungkinan pencerahan yang sama. Potensi ini ada secara abadi, maka disebut perennial. Dan atas keyakinan tentang potensi perennial itu kita dapat sepenuhnya dibenarkan untuk berbicara mengenai adanya kemanusiaan Semesta. Dari sudut ini, harapan kepada pasca modernisme dikukuhkan oleh adanya fasilitas komunikasi dan transportasi, sehingga ada alasan untuk memandang bahwa pascamodernisme adalah kelanjutan wajar kemajuan teknologi itu sendiri. (Madjid:1994:4).

Dengan potensi perennial itu, maka beramai-ramailah mereka mencari kebijakan-kebijakan Timur dengan semangat kerinduan kebenaran itu. Tak kurang disebut dari mereka, bahwa Fritjof Capra meneliti *Tao* dengan menjadi pengikutnya, lahirilah buku "*The Tao of Science*". Demikian juga halnya dengan Gary Zukav yang menulis "*The Dancing*

"Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengambil dari anak Adam, dari tulang punggung mereka, keturunan mereka, dan meminta mereka persaksian atas diri mereka sendiri: "Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?" Mereka berkata, "Benar, kami bersaksi" (Ini agar janganlah) kamu nanti berkata pada hari Kiamat: "Sesungguhnya kami lupa akan hal itu." (QS. Al-A'raaf: 7:172) (Madjid:9)

1993).

Begitulah, walaupun pada diri manusia itu terdapat semangat primordial (asali) yang cenderung pada kebenaran; tetapi jika tanpa sinaran wahyu Allah, akan terjebak juga pada kesesatan.

Jadi, baik PS ataupun PA selama tidak dibarengi dengan keimanan dan pengamalan Qur'ani, akan tetap tidak pada jalan yang lurus (*shirat al-Mustaqim/The Straightforward*).

Posmodernisme yang mengingkari bentuk-bentuk universal itupun harus disikapi sebagai suatu kesimpulan yang tergesa-gesa (*hasty conclusion*). Karena, mengingkari samasekali adanya suatu bentuk universalitas, terutama dalam nilai-nilai kemanusiaan, adalah hal yang tidak mungkin. manusia disebut manusia,

Wu Li Masters", dsb. (Salman Kau: 1414 H:20).

Tapi, tak kurang juga dari mereka yang mereka yang mencari kebenaran agama itu, terjadi pada *Satanisme*, faham pemuja Syetan. Jangan heran jika banyak gambaran-gambaran syetan pada fans group musik rock. Karena, mereka yang dituduh sebagai penganutnya (Tempo, 24 Maret 1990). Begitupun halnya dengan klan-klan yang masih bersikap barbar, di antara mereka banyak yang melibati dunia magi atau *voodoo*. Dan, membanjirinya buku-buku dan film-film horor produksi Barat pun menunjukkan hal itu. (Newsweek, August 23,

sebelum adanya perbedaan antara mereka secara spesifik. Segi kemanusiaan yang universal itu adalah segi kemanusiaan yang perennial. Agama Islam, mempunyai penegasan tentang hal itu dalam Al-Qur'an, dan yang perennial itu ialah nilai kemanusiaan yang berpangkal pada kejadian asal manusia yang suci (*fitrah*) yang membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan atau *hanif* (sifat kecenderungan alami manusia kepada yang benar, baik dan wajar).

Fitrah yang hanif itu merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga, menurut pengkalimatan Martin Lings (Abu Bakr Siraj Ed-Din) ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang boleh disebut kesadaran tentang yang Mutlak dan Maha Suci (Transenden, *Munazzah*), kesadaran tentang Kekuatan Yang Maha Tinggi yang merupakan Asal dan Tujuan semua yang ada dan yang berada di atas alam raya itu. Kesadaran ini merupakan kemampuan Intelek ('Aql), sebuah piranti pada manusia untuk mempersepsi sesuatu yang ada di atas dan di luar dataran jagad ini. Meskipun kekuatan penuh intelek ini berkurang oleh kejatuhan manusia dari surga, namun yang tersisa dari sinarnya cukup kuat sehingga tidak mungkin diingkari, seperti ditunjukkan Al-Qur'an:

"Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengambil dari anak Adam, dari tulang punggung mereka, keturunan mereka, dan meminta mereka persaksian atas diri mereka sendiri: "Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?" Mereka berkata, "Benar, kami bersaksi" (Ini agar janganlah) kamu nanti berkata pada hari Kiamat: "Sesungguhnya kami lupa akan hal itu." (QS. Al-A'raaf: 7:172) Madjid:9)

Kemudian, hikmah lain dari adanya gerakan Posmodernisme itu, menyadarkan kepada umat Islam, yang telah berhasil membangun perkembangan Islami yang manusiawi dulu, untuk kembali berpikir dan membangun dunia ini sekarang dan di masa depan dengan peradaban Islami (*al-madaniyat al-Islamiyat*). Armahei Mahzar berpendapat bahwa kisah ini sedang ditulis oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. *Semoga.* □